

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TEHNIQUE (VCT) TERHADAP SIKAP NASIONALISME PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V UPT SPF SDN 106796 BULU CINA

Triska Fadillah¹, Syarifah Ainun², Leni Malinda³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

Email: tfadillah@gmail.com¹, syarifahainun@unusu.ac.id²,
lenimalinda@unusu.ac.id³

Corresponding Author: Triska Fadillah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) terhadap sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SDN 106796 Bulu Cina Tahun ajaran 2023/2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *Non-equivalent control group design*. Subyek penelitian ini adalah 38 siswa yang terdiri dari 19 siswa untuk kelompok eksperimen dan 19 siswa untuk kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data berupa lembar observasi siswa dan angket yang terdiri dari 21 item pernyataan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t, dan berdasarkan perhitungan uji t menunjukkan t_{hitung} 2,209 dan t_{tabel} 1,688 ($2,209 \geq 1,688$) atau nilai sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($0,034 < 0,05$) dengan resiko kesalahan 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa “Rata-rata sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menggunakan model VCT lebih tinggi dari rata-rata sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menggunakan pendekatan konvensional”. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran VCT, Sikap Nasionalisme Siswa

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of using the value clarification technique (VCT) learning model on students' nationalistic attitudes in social studies learning. This research was conducted at UPT SPF SDN 106796 Bulu Cina for the 2023/2024 academic year. The method used in this research is a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design research design. The subjects of this research were 38 students consisting of 19 students in the experimental group and 19 students in the control group. Data collection

techniques include student observation sheets and a questionnaire consisting of 21 statement items. The data analysis technique used in this research is the t-test, and based on t-test calculations it shows tcount 2.209 and ttable 1.688 ($2.209 \geq 1.688$) or the sig (2-tailed) value is greater than 0.05 ($0.034 < 0.05$) with a risk of error of 5%, then H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that "The average attitude of students' nationalism in learning Social Sciences using the VCT model is higher than the average attitude of students' nationalism in learning Social Sciences using the conventional approach". Thus, the use of the value clarification technique (VCT) learning model influences students' nationalistic attitudes in social studies learning.

Keywords: VCT Learning Model, Students' Nationalistic Attitudes

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan salah satu modal terpenting dalam membangun peradaban bangsa, membentuk watak, sikap serta potensi yang dimiliki seseorang demi kehidupannya pada masa yang akan datang.

Pasal 4 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kerja keras, mandiri, estetis, berilmu, kreatif, produktif, mampu bersaing, cakap, demokratis, memiliki wawasan keunggulan, harmonis dengan lingkungan alam, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki semangat kebangsaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Pendidikan di sekolah dasar khususnya perlu mendapat perhatian yang sangat serius, karena pendidikan dasar merupakan landasan pokok yang untuk menuju pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Di pendidikan dasar, siswa mempelajari banyak mata pelajaran khususnya 5 mata pelajaran pokok yang mencakup Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKN. Kelima mata pelajaran tersebut dan mata pelajaran pendukung lainnya yang akan membentuk pengetahuan awal siswa, kepribadian, watak serta sikap siswa yang akan menjadi bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Selain siswa dibekali dengan bekal kemampuan kognitif, pendidikan seharusnya juga dapat membentuk sikap siswa. Tidak hanya kemampuan kognitif siswa saja yang dikembangkan namun juga sikap siswa juga harus dibentuk dalam dunia pendidikan agar siswa dapat bersikap dengan lebih baik lagi dikemudian hari. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya pandai namun juga dapat bersikap dengan baik dengan menggunakan kepandaian yang dimilikinya.

Keberhasilan suatu proses pendidikan bukan hanya diukur dari segi kognitif siswa saja namun yang tidak kalah pentingnya segi afektif dan segi psikomotorik juga menjadi faktor penentu keberhasilan suatu proses pendidikan. Oleh karena itu selain keluarga dan lingkungan, ketika anak sudah memasuki dunia pendidikan, maka guru juga berperan penting dalam membentuk sikap siswanya, terutama sikap yang berhubungan dengan rasa kecintaan siswa terhadap tanah airnya yaitu sikap nasionalisme siswa.

Sikap nasionalisme siswa harus dipupuk sejak dini, siswa harus ditanamkan nilai-nilai nasionalisme agar siswa semakin bertambah kecintaannya terhadap tanah airnya dan siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan kebudayaan asing yang masuk ke dalam negeri lalu mereka melupakan kebudayaan mereka sendiri sehingga rasa nasionalisme yang ada di dalam diri siswa memudar.

Belakangan ini, dunia pendidikan kita banyak dikejutkan dengan berita-berita tentang perilaku yang tidak baik dikalangan pelajar di berbagai media massa. Perilaku yang tidak baik itu diantaranya adalah kekerasan sesama pelajar, memalak teman, membolos sekolah, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, narkoba, merokok di sekolah dsb. Saat ini berdasarkan realita yang sering kita hadapi dan rasakan bahwa rasa nasionalisme siswa juga sudah mulai memudar. Hal ini bisa kita lihat di dalam pergaulan sehari-hari, terkadang siswa lebih bangga berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan menggunakan bahasa asing, kurang menghormati bapak/ibu gurunya, kurang menghormati temannya, siswa kurang giat dalam belajar, banyak siswa yang tidak hafal dengan lagu-lagu nasional, siswa lebih bangga memakai barang-barang buatan luar negeri dibanding dengan barang-barang buatan dalam negeri, siswa kurang mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, siswa kurang disiplin terhadap waktu, siswa kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, siswa seakan-akan lupa dan tidak mengenang jasa para pahlawan, siswa tidak khidmat saat mengikuti upacara bendera, bahkan ada pula siswa yang tidak hafal Pancasila.

Hal yang sama juga peneliti temukan ketika melakukan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di UPT SPF SDN 106796 Bulu Cina. Peneliti menemukan beberapa fakta diantaranya pada saat upacara bendera sebagian siswa terlihat khidmat dan sebagian lainnya terlihat tidak khidmat dalam mengikuti upacara bendera, pada saat belajar dikelas siswa kurang giat dalam belajar, pada awalnya siswa fokus untuk belajar namun lama-kelamaan ada siswa yang mulai mengantuk, kurang bersemangat bercanda dan yang cukup terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan pendahuluan yang diajukan guru lebih banyak didominasi oleh siswa laki-laki dari pada siswa perempuan. Selanjutnya, pada saat guru meminta siswa secara bergantian untuk membaca uraian materi yang akan dipelajari pada hari ini ada siswa yang membaca teksnya masih kurang lancar, ada sebagian siswa yang mencoba membantu membenarkan ucapan temannya namun ada sebagian yang lain yang malah menertawakan temannya. Selain itu, pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa kurang memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru sehingga terlihat ada siswa bercanda, mengobrol dengan temannya dsb, juga hanya ada beberapa orang saja yang orang siswa saja yang mau menolong temannya yang lain yang merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan ketika temannya lupa membawa alat tulis, hanya beberapa orang siswa saja yang bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada temannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *quasi eksperimen*. Metode ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Tujuan penelitian quasi eksperimen adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan metode eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Peneliti akan mengujicoba model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran IPS, kemudian membandingkan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran IPS yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional (kelompok kontrol).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalent control group design*. Rancangan ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan metode eksperimen, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelas diberikan posttest. Untuk lebih jelasnya desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Posttest
A	X	T ₂
B	Y	T ₂

Keterangan :

A : Kelas eksperimen

B : kelas kontrol

T₂ : Pemberian *posttest*

X : Penerapan model VCT

Y : penerapan pembelajaran konvensional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS pada kelompok eksperimen, dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu nasional dengan tujuan agar siswa merasa senang dan bangga sebagai warga negara Indonesia dan lebih bersemangat dalam belajar. Selanjutnya, sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat didalam model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam 4 kali pertemuan, guru membahas secara singkat materi pelajaran yang akan dipelajari, lalu guru memberikan bahan tulisan yang berisi pernyataan-pernyataan yang meminta jawaban siswa terhadap pernyataan tersebut, bahan tulisan itu pada beberapa pertemuan dikerjakan secara berkelompok dan pada beberapa pertemuan lainnya dikerjakan secara individu. Melalui langkah ini, maka siswa dibiasakan untuk membahas bahan ajar secara berkelompok/secara individu, agar siswa terbiasa untuk dapat bekerja keras, pantang menyerah dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Selanjutnya siswa diminta untuk membacakan jawaban dan alasan mereka terhadap bahan tulisan yang diberikan guru. Langkah ini bertujuan agar siswa dapat bersikap jujur dalam membacakan jawaban dan alasan mereka mengenai pernyataan yang diberikan guru dan mampu menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama yaitu pada waktu pernyataan kelompok mereka berbeda dengan pernyataan kelompok yang lain. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan sikap yang sesuai dengan pernyataan yang diberikan guru.

Sedangkan pembelajaran IPS pada kelompok kontrol, guru menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Proses pembelajaran dimulai dengan pembahasan materi pelajaran sesuai dengan indikator yang dijelaskan oleh guru lalu siswa mendengarkan uraian

materi yang dijelaskan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum mereka mengerti. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian tugas latihan soal-soal oleh guru mengenai materi yang telah dipelajari.

Begitu juga dari hasil pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Diperoleh perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Perbedaan tersebut adalah pada kelompok eksperimen sikap nasionalisme siswa pada beberapa indikator yang diamati menunjukkan peningkatan yang semakin besar selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) yang dilakukan dalam 4 kali pembelajaran. Sedangkan pada kelompok kontrol, hal sebaliknya yang terjadi. Pada kelompok kontrol terjadi stagnasi atau tidak terjadi peningkatan sikap nasionalisme siswa pada beberapa indikator yang diamati selama proses pembelajaran mulai dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir.

Hasil angket mengenai sikap nasionalisme yang diberikan guru kepada siswa pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa, pada beberapa indikator sikap nasionalisme yang terdapat didalam pernyataan angket. Hasil angket pada kelas eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model VCT menunjukkan rata-rata persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil angket pada kelas kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan metode konvensional dengan ceramah dan tanya jawab. Misalnya pada indikator mampu menghormati orang lain, kelas eksperimen memperoleh rata-rata persentase sebesar 86% sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata persentase sebesar 81%, pada indikator disiplin kelas eksperimen memperoleh rata-rata persentase sebesar 90% sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata persentase sebesar 81%, selanjutnya pada indikator senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia kelas eksperimen memperoleh rata-rata persentase sebesar 92% sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata persentase sebesar 82%, lalu pada indikator giat belajar kelas eksperimen memperoleh rata-rata persentase sebesar 85% sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata persentase sebesar 82% dsb.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 atau dengan kata lain H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa rata-rata skor sikap nasionalisme siswa yang diberi model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa dibandingkan dengan yang diberi pendekatan konvensional.

Perbedaan rata-rata sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran IPS antara kelompok eksperimen dan kontrol tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) memiliki pengaruh/berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa dari pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata sikap nasionalisme siswa kedua kelompok, yaitu 71.68 untuk kelompok eksperimen dan 67.05 untuk kelompok kontrol. Artinya sikap nasionalisme siswa yang diberikan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) pada kelompok eksperimen berpengaruh dari pada kelompok yang diberikan pendekatan konvensional pada kelompok kontrol.

Dari uraian diatas, jelas terlihat bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang dapat menanamkan dan membentuk sikap

siswa, sesuai dengan langkah- langkah yang terdapat didalam model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dan sesuai dengan penelitian yang sama, yang pernah dilakukan oleh Muslim dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada objek permasalahan dan dilanjutkan dengan penganalisaan serta pembahasan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik dimana t_{hitung} lebih dari atau sama dengan t_{tabel} ($2,209 \geq 1,688$) atau nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$) dengan resiko kesalahan 5%. Sebaliknya penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan konvensional tidak berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.

Pengaruh tersebut dilihat juga berdasarkan hasil observasi terhadap sikap nasionalisme siswa yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang di dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran IPS pada kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Pada kelompok eksperimen sikap nasionalisme siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan pembelajaran sementara itu pada kelas kontrol sikap nasionalisme siswanya pada setiap pertemuan cenderung stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J.R, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Purwana, Agung Eko dkk. *Pembelajaran IPS MI*. LAPIS: PGMI, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. cet. V, 2008.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, Cet.Ke-1, 2013.